

SUKACITA



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

SUKACITA

Tiga Ilustrasi tentang Kehilangan

Penulis tidak tahu apakah pembaca pada saat ini sedang bersukacita atau tidak. Namun, penulis ingin kita berandai-andai dengan memberikan tiga ilustrasi tentang “kehilangan” dan bagaimana reaksi kita ketika menghadapinya.

Rp100.000,00

Misalnya, kalau pada hari ini kita kehilangan uang Rp100 ribu bagaimana perasaan kita? Apakah kita masih bersukacita?

Beberapa dari kita mungkin akan berkata, *“Yah, masih sukacitalah Pak, tapi agak sayang juga.”* Mengapa? *“Kalau saja uang saya tidak hilang, ‘kan dengan uang itu saya bisa makan steak. Saya sudah lama berencana untuk makan steak. Eh, sekarang uangnya malah hilang. Berarti baru minggu-minggu depan saya bisa makan steak.”* Mungkin yang lain lagi akan berkata, *“Pak, kalau saja uang saya tidak hilang, saya bisa masak sesuatu yang lebih enaklah untuk keluarga. Saya sudah berencana untuk masak rendang sapi.”*

Itu kira-kira jawaban sebagian besar dari kita.

Sukacita

Selanjutnya, pertanyaan yang sama akan kita tanyakan kepada Bapak X.

“Pak, kalau Bapak kehilangan Rp100 ribu bagaimana?”

“Yah, nggak ada masalah. Anggap saja salah memberi uang parkir. Seharusnya memberi Rp10 ribu tetapi salah memberi Rp100 ribu. Ya, sudah, tidak apa-apa,” jawabnya.

Rp100.000.000,00

Sekarang kasus yang kedua.

“Kalau kita kehilangan uang Rp100 juta bagaimana perasaan kita? Apakah kita masih bersukacita?”

Mungkin di antara kita ada yang menjawab, *“Waduh, Pak, saya pasti akan sangat bersedih karena berarti saya akan naik motor terus, karena uang itu untuk membeli mobil.”* Yang lain mungkin berkomentar, *“Waduh, Pak, saya pasti sedih sekali dan kehilangan sukacita karena uang itu saya kumpulkan dengan berhemat selama bertahun-tahun untuk uang muka beli rumah”.* Ada lagi yang mengatakan, *“Wah, ini berat bagi saya, karena uang itu untuk bekal hari tua saya. Kalau hilang, saya tidak tahu bagaimana nasib saya nanti.”*

Kemudian, pertanyaan yang sama kita tanyakan kepada Bapak X.

Sukacita

“Pak, kalau Bapak kehilangan Rp100 juta bagaimana?”

“Yah, tidak ada masalah. Saya tidak akan pikirkan,” jawabnya.

Rp100.000.000.000,00

Sekarang kasus yang ketiga.

“Bagaimana jika kita kehilangan uang Rp100 miliar?”
Mungkin kita akan menjawab, *“Kehilangan Rp100 miliar? Wah, nggak akan tahan Pak, karena seluruh kekayaan saya saja tidak sampai Rp100 miliar. Kalau saya sampai kehilangan atau berutang Rp100 miliar, waduh, Pak, itu tidak terbayangkan. Bagaimana hidup saya nanti? Jika saya harus melunasi dengan bekerja, sampai saya mati pun tidak akan lunas. Bisa-bisa mereka mengirim preman, bahkan menuntut saya dan menjebloskan saya ke dalam penjara. Wah, tidak terbayangkan sedihnya kehidupan saya. Tidak mungkin saya bisa bersukacita, bahkan mungkin saja saya bunuh diri.”*

Kemudian, kita bertanya lagi kepada Bapak X.

“Pak, kalau Bapak kehilangan Rp100 miliar, bagaimana?”

“Agak kesal juga sih. Nyesel juga mengapa saya sampai kehilangan dana sebesar itu, tapi ya sudahlah,” jawab Bapak X.

Sukacita

Pertanyaannya, mengapa orang-orang pertama yang mewakili kebanyakan dari kita secara umum bereaksi negatif seperti itu, sedangkan Bapak X sampai kehilangan Rp100 miliar pun sepertinya tidak masalah, *cuek-cuek* saja?

Karena Bapak X itu adalah Mark Zuckerberg, pendiri Facebook, yang memiliki kekayaan 45 miliar dollar atau, jika dirupiahkan, sama dengan 607.500 miliar rupiah! Jadi, kalau ia kehilangan 100 miliar rupiah pun, kekayaannya masih 607.400 miliar rupiah. Bahkan, kalau kehilangan 500 miliar pun, kekayaannya masih 607.000 miliar rupiah!

Apa yang ingin penulis sampaikan di sini? Sedikit atau banyaknya kekayaan yang kita miliki akan memengaruhi tingkat kesedihan dari suatu kehilangan. Bagi orang tertentu, kehilangan uang Rp100 ribu pun bisa membuatnya sangat sedih jika hanya itu yang dimilikinya. Bila uang itu hilang, ia bisa tidak makan selama sehari-hari, bukan? Namun, bagi mereka yang punya banyak uang, kehilangan Rp100 miliar pun tidak masalah karena ia masih punya banyak.

Nah, itu adalah sukacita berdasarkan harta yang kita miliki.

Selalu Bersukacita

Pada dasarnya setiap manusia ingin bersukacita. Bahkan, jika mungkin, kita ingin dapat bersukacita di sepanjang hidup

Sukacita

kita. *“Apakah mungkin di dunia ini ada manusia yang mampu selalu bersukacita dalam keadaan apa pun?”*

Sebagian besar dari kita mungkin akan menjawab bahwa tidak akan ada manusia yang dapat bersukacita selamanya. Namun, Alkitab menjelaskan bahwa kita bisa selalu bersukacita. Bagaimana caranya? Mari, kita pelajari setahap demi setahap.

Sukacita yang kekal dimulai dari kelahiran Tuhan Yesus, seperti yang dijelaskan malaikat Tuhan kepada para gembala,

.¹⁰Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: ¹¹Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. (Lukas 2:10-11).

Kelahiran Tuhan Yesus **mendatangkan kesukaan besar bagi seluruh bangsa** karena kelahiran-Nya adalah penggenapan janji Allah akan **Juruselamat** bagi **semua umat manusia**, bukan hanya bagi suku atau bangsa tertentu seperti dalam Taurat yang seolah-olah menyatakan bahwa keselamatan itu hanya ditujukan kepada bangsa Israel.

Sukacita dan Damai Sejahtera

Sukacita

Kelahiran Yesus Kristus adalah peristiwa yang penting. Namun, ada hal yang tidak kalah pentingnya yang disampaikan dalam ayat berikutnya,

*Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan **damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.***” (Lukas 2:14).

Apa arti “*damai sejahtera bagi manusia yang berkenan kepada-Nya*”? Dua ayat sebelumnya menjelaskan bahwa ada sukacita karena **ada keselamatan bagi semua bangsa**, yang dilanjutkan dengan jika kita mau menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, **kita akan menerima damai sejahtera dan menjadi orang-orang yang diperkenankan oleh Tuhan.** Damai sejahtera yang diberikan itu bukan sekadar damai sejahtera biasa, melainkan **damai sejahtera yang tidak akan berkesudahan.**

*Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. ⁶Besar kekuasaannya, dan **damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya.***

Sukacita

*Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.
(Yesaya 9:5-6).*

Gagasan sentral dari nubuatan Yesaya ialah tentang damai sejahtera yang sempurna dan yang tidak berkesudahan di bawah pemerintahan Mesias. Damai sejahtera itu terjadi melalui pemberian Allah, yaitu Putra-Nya, yang mati untuk menebus dosa seisi dunia.

Perbedaan antara Sukacita dan Damai Sejahtera

Jika kita melihat ketiga ayat dalam Lukas di atas, ada perbedaan antara sukacita dan damai sejahtera. Dalam Alkitab King James, untuk kata “sukacita” dipakai kata “joy”.

Biasanya, kita bersukacita ketika berhubungan dengan orang-orang tertentu, misalnya ketika bertemu dengan orang yang kita kasihi, ketika berkumpul dengan yang senang melucu, bermain dengan anak cucu. Kita bersukacita ketika kita mencapai sesuatu, misalnya lulus kuliah, mendapat kedudukan yang lebih baik, bisa menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Kita pun bersukacita ketika menikmati makanan yang lezat, menonton film, berwisata, demikian juga ketika memiliki mobil

atau rumah baru, mendapat bonus atau hadiah, dan mendapat materi lainnya.

Tiga Lukisan Damai Sejahtera

Alkitab King James memakai kata “*peace*” (“*eirene*” dalam bahasa Yunani) untuk “damai sejahtera”. Seperti apa damai sejahtera itu?

Diceritakan bahwa ada seorang raja yang mengadakan lomba melukis dengan tema damai sejahtera atau *peace*. Setelah diseleksi, dari sekian lukisan yang masuk, akhirnya diambil tiga lukisan terbaik yang kemudian diserahkan kepada raja untuk dipilih.

Pada lukisan yang pertama tampak sebuah danau biru yang bening dan tenang. Di sana ada sebuah perahu kecil dengan seorang yang sedang bersiul sambil memancing di tengah udara yang sepoi-sepoi dan langit biru yang cerah. “Inilah damai sejahtera,” kata pelukis yang pertama.

Pada lukisan yang kedua tampak sebuah gunung yang hijau, udara yang sejuk dengan sawah-sawahnya, matahari yang cerah, pohon yang rindang, dan ada dua orang yang sedang duduk di bawah pohon sambil tertawa bahagia. “Inilah damai sejahtera,” kata pelukis yang kedua.

Sukacita

Adapun pada lukisan ketiga tampak sebuah laut yang luas berwarna hitam karena sedang terjadi badai. Angin topan dengan sambaran petir di mana-mana mewarnai langit yang gelap itu. Di tengah kegelapan serta badai tersebut ada batu karang yang diterjang ombak, dan di salah satu sudut batu karang itu terdapat lubang. Namun, di dalamnya ternyata ada seekor burung pipit yang sedang bersiul dengan riangnya. “Inilah damai sejahtera,” kata pelukis yang ketiga.

Raja itu akhirnya memutuskan untuk memilih lukisan yang ketiga. Mengapa? Karena damai sejahtera bukanlah kondisi ketika semuanya ada dalam keadaan yang nyaman tanpa masalah. **Damai sejahtera adalah tetap dapat bersukacita, bahkan di tengah badai sekalipun,** sama seperti burung itu yang bisa tetap berkicau di tengah badai.

Damai Sejahtera di Dalam Tuhan

Mengapa dikatakan bahwa ada damai sejahtera ketika kita menerima Tuhan Yesus? Karena, ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, dosa kita diampuni sehingga **kita tidak akan mendapat penghukuman karena dosa-dosa kita** dan hubungan kita dengan Allah dipulihkan. Bahkan, kita diangkat **menjadi anak-Nya** sehingga kita dapat memanggil “Bapa” kepada Allah.

Sukacita

Demikianlah sekarang **tidak ada penghukuman** bagi mereka yang **ada di dalam Kristus Yesus**. (Roma 8:1).

¹⁵Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “**ya Abba, ya Bapa!**” (Roma 8:15).

Keselamatan yang kita peroleh itu pun sangat berharga.

*Apa gunanya seorang memperoleh **seluruh dunia** tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?* (Matius 16:26).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sekalipun kita memiliki seluruh dunia, kekayaan tersebut tidak akan cukup atau tidak akan bisa dipakai untuk membeli keselamatan.

Jadi, seperti Mark Zuckerberg, mengapa ia tidak kehilangan sukacita ketika kehilangan 100 miliar, karena ia memiliki kekayaan 607.500 miliar. Kita juga tidak akan kehilangan sukacita karena kita memiliki sesuatu yang sangat bernilai, bahkan jauh melebihi kekayaan Mark Zuckerberg. Selain itu, kita pun bisa tetap memiliki damai sejahtera seperti yang dialami oleh burung itu, yang yakin bahwa batu karang tempatnya berdiri tidak akan roboh walaupun diterjang ombak sebesar apa pun. Apalagi Tuhan Yesus berjanji,

Sukacita

Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Matius 28:20).

Dengan keyakinan akan janji Tuhan tersebut, maka tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Kita akan memiliki damai sejahtera, memiliki sukacita dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu, yang paling penting dalam kehidupan adalah kita sudah menerima keselamatan, sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita dan mempercayai segala janji-Nya.

Kebenaran, Damai Sejahtera, dan Sukacita oleh Roh Kudus

Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. (Roma 14:17).

Kebenaran

Kebenaran adalah firman Allah, janji, atau pernyataan Allah.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yohanes 3:16).

Sukacita

Keselamatan berkaitan dengan apakah kita percaya bahwa Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi Juruselamat kita. Apakah kita percaya?

*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini **tidak ada nama lain** yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita **dapat diselamatkan**. (Kisah Para Rasul 4:12).*

Firman Tuhan mengatakan bahwa keselamatan itu hanya ada di dalam Tuhan Yesus. Apakah kita yakin mengenai Firman tersebut?

Selanjutnya, dikatakan,

*Sebab jika kamu **mengaku** dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan **percaya** dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, **maka kamu akan diselamatkan**. (Roma 10:9).*

Ayat itu menjelaskan bahwa kita akan menerima keselamatan jika kita mengaku dengan lidah kita bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan percaya di dalam hati kita bahwa Allah telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati.

Rasul Paulus menjelaskan kepada Jemaat di Efesus bahwa keselamatan terjadi karena kasih karunia melalui iman, yaitu pemberian secara cuma-cuma kepada mereka yang

Sukacita

beriman atau yang percaya akan pemberian tersebut. Keselamatan terjadi bukan karena usaha manusia karena kita tidak akan mampu menebus segala dosa kita.

*Sebab karena **kasih karunia** kamu diselamatkan oleh **iman**; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9).*

Damai Sejahtera

Ketika menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, kita akan memperoleh damai sejahtera.

- *Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, **diperdamaikan** dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, **pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!** (Roma 5:10).*
- *²¹Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang **memusuhi-Nya** dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, ²²**sekarang diperdamaikan-Nya**, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. (Kolose 1:21-22).*

Sukacita

Dahulu kita adalah musuh Allah karena dosa. Namun, ketika menerima Tuhan Yesus, kita bukan hanya didamaikan, melainkan hidup kita pun diselamatkan-Nya. Kita akan memperoleh damai sejahtera karena hubungan kita dengan Allah telah dipulihkan dan kepada kita dijanjikan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Sukacita oleh Roh Kudus

Sukacita adalah ekspresi dari damai sejahtera. Damai sejahtera agak sukar dilihat, tetapi bisa terlihat dari ekspresinya berupa sukacita.

Kita memiliki sukacita minimal karena dua hal ini.

Pertama, kita memiliki sukacita karena **kita tidak memiliki ketakutan**, bahkan terhadap **kematian** sekalipun. Jadi, dalam keadaan apa pun kita tidak takut. Mengapa? Karena dosa-dosa kita sudah diampuni sehingga kita **tidak memiliki ketakutan akan penghukuman**, dan kita pasti masuk Kerajaan Sorga.

Kedua, kita pun memiliki sukacita karena Tuhan berjanji akan selalu menjaga kita.

Hal yang sama juga dikatakan dalam 1Yohanes 4:18,

Sukacita

Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.

Kata “kasih” yang dipakai di sana ialah kata *agape*, yaitu kasih Allah. Jadi, ketika kita menerima kasih Allah, yaitu pemberian Allah berupa pengorbanan Putra-Nya untuk mati bagi penebusan dosa seisi dunia, kita tidak akan memiliki ketakutan lagi karena pengorbanan Tuhan Yesus menghapuskan segala dosa kita, dan itu menghilangkan ketakutan akan hukuman Allah. Namun, jika kita meyakini bahwa kita sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi **masih memiliki ketakutan**, pasti masih ada yang salah dalam konsep pemikiran kita mengenai keselamatan. Hal itu dibahas dalam buku penulis yang berjudul *Buah Roh*. Silakan baca buku tersebut.

Sukacita dan Damai Sejahtera di Dalam Pemerintahan Antikristus

Tema mengenai sukacita dan damai sejahtera ini merupakan tema yang penting untuk kita pahami, khususnya hari-hari ini, ketika kita akan memasuki masa pemerintahan antikristus. Mengapa? Karena, saat itu adalah saat ketika kita harus rela melepaskan segala harta milik kita.

Ketika memasuki masa penganiayaan, dikatakan bahwa,

Sukacita

Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang. (Matius 10:23).

Ini adalah salah satu perintah yang disampaikan ketika antikristus mulai muncul. Kita bisa lari ketika keadaan belum terlalu kacau sehingga kita masih bisa membawa beberapa milik kita walaupun kecil kemungkinannya kita bisa membawa semua harta kita. Namun, bisa terjadi juga ketika keadaan berubah dengan sangat cepat sehingga kita harus segera lari meninggalkan rumah serta segala harta milik kita, nasib kita tidak akan berbeda jauh dengan orang-orang Yazidi yang terpaksa harus mengungsi meninggalkan tempat tinggal mereka ketika wilayah mereka di Provinsi Nineveh, Irak utara, dikuasai oleh ISIS, yang memaksa mereka untuk menyangkali iman mereka dan berpindah ke kepercayaan yang dianut ISIS. Mereka yang menolak menyangkal imannya pada Kristus harus segera meninggalkan kota dalam kondisi tidak membawa apa pun!

Jadi, ketika antikristus berkuasa, kita harus rela untuk melepaskan segala harta milik kita. Bukan hanya itu, bahkan mungkin keluarga kita karena, ketika kita harus berlari, mungkin kita tidak bisa berlari bersama dengan anggota keluarga kita.

Selain itu Tuhan Yesus mengatakan,

Sukacita

*Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya **disiksa**, dan kamu akan **dibunuh** dan akan **dibenci** semua bangsa oleh karena nama-Ku, (Matius 24:9).*

Pada saat itu kita akan disiksa, bahkan sampai kehilangan nyawa kita. Namun, kita akan bisa tetap bertahan, **bahkan bisa tetap bersukacita**, ketika menyadari bahwa kita memiliki keselamatan, sesuatu yang sangat bernilai melebihi harta benda, keluarga, bahkan nyawa kita sekalipun. Sama seperti contoh di awal, ketika kita kehilangan Rp100 ribu sampai dengan 100 miliar sekalipun, kita masih bisa merasa damai sejahtera dan bersukacita. Mengapa? Karena kita memiliki sesuatu yang jauh melebihi seluruh dunia ini sekalipun.

Pengetahuan yang Benar tentang Nilai Keselamatan

Memiliki pengetahuan yang benar mengenai nilai keselamatan merupakan sesuatu yang penting untuk kita pahami. Hal itu perlu kita pelajari dengan benar agar ketika dalam keadaan dianiaya, dibenci, bahkan dibunuh sekalipun, kita masih tetap bisa bersukacita. Itu juga sebabnya, Rasul Paulus mengatakan,

***Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!**" (Filipi 4:4).*

Sukacita

Pernyataan Rasul Paulus itu bukan hanya disampaikannya untuk jemaat di Filipi pada saat itu, melainkan juga kepada kita pada saat ini dan ketika kita hidup pada zaman antikristus nanti.

Sejak zaman gereja mula-mula telah banyak anak-anak Tuhan yang dianiaya dan dirampas harta bendanya. Namun demikian mereka menerima hal tersebut dengan sukacita karena mereka menyadari bahwa walaupun harta dunia mereka habis lenyap, mereka masih memiliki harta lain yang nilainya sangat luar biasa, yaitu keselamatan.

Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya. (Ibrani 10:34).

Situasi Apa Pun Tidak Bisa Merampas Sukacita Kita

Rasul Paulus menyatakan bahwa orang Kristen, “*Sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita*” (2Korintus 6:10). Itu berarti bahwa –ketika kita berada di tengah-tengah suatu situasi yang membuat kita berduka sekali pun– sukacita di dalam hati kita tidak pernah sirna. Keberadaan kita secara inheren

Sukacita

masih tetap bersukacita karena kita adalah anak-anak Allah yang dosanya sudah diampuni, yang menikmati suatu hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Sukacita kita semakin kuat ketika kita mengingat bahwa apa pun situasi yang sedang kita hadapi, Allah beserta dengan kita, dan Dia mengatasi segala situasi.

Kita akan mengalami sukacita dalam kehidupan ini jika kita menerima pemberian kasih karunia Tuhan dan menyerahkan hidup kita sepenuhnya ke dalam tangan-Nya. Ketika kita benar-benar hidup di dalam Tuhan, kita akan merasakan kepenuhan dari sukacita-Nya seperti yang dikatakan-Nya,

Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.” (Yohanes 15:11).

Kita akan bisa tetap bersukacita walaupun kita kehilangan segala harta yang kita miliki, bahkan nyawa kita sekalipun, karena kita menyadari bahwa kita memiliki sesuatu yang sangat berharga, yaitu jaminan hidup yang kekal.

“tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.” (Lukas 10:20b).